

**MASYARAKAT DAN SENI LUKIS
(SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SENI MAKNA ESTETIS SENI LUKIS
DALAM INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTA
MAKASSAR)**

Moh. Thamrin Mappalahere
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna estetis seni lukis dalam interaksi sosial budaya masyarakat Kota Makassar melalui seni lukis. Metode penelitian Observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah Masyarakat Kota Makassar yang dibagi tiga kelompok: kelompok masyarakat menengah, Kelompok masyarakat tengah dan kelompok masyarakat kelas bawah. Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisis kualitatif non statistik dengan cara menggambarkan hasil penelitian lalu mendeskripsikan sesuai fakta atau keadaan apa adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelompok masyarakat bawah dalam Interaksi sosial budaya masyarakat Kota Makassar belum memandang seni lukis sebuah ekspresi, tepatnya objektifikasi manusia pada ruang dan waktu dimana ia berada. Walaupun Segala bentuk hasil cipta manusia adalah fakta budaya yang seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat luas (2) Kelompok masyarakat tengah Kota Makassar dalam interaksi sosial budaya terpengaruh dengan perkembangan relatif tidak menentu atau masih rendah belum berfikir sebagai pemenuhan kebutuhan sebagai fakta budaya. Faktor yang menghambat adalah bukan untuk dipahami tetapi hanya sebatas pemenuhan kepuasan (3) Kelompok Masyarakat Atas Kota Makassar memandang Seni lukis sebagai pemenuhan kepuasan tersendiri yang hanya mengedepankan kepentingan subjektivitas terhadap kebutuhan estetis yang berjalan sesuai dengan konteks (zaman). Seni lukis masih dipandang sebagai kebutuhan rohani artinya bisa ditunda bukan sebagai kebutuhan walaupun dirumahnya terdapat beberapa karya seni lainnya termasuk lukisan dalam rumahnya.

Kata Kunci: Seni Lukis, Sosial Budaya, Estetika.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Karya seni tidak sebatas fenomena keindahan saja, tetapi ia adalah sebuah ekspresi, tepatnya objektifikasi manusia pada ruang dan waktu dimana ia berada. Segala bentuk hasil cipta manusia adalah fakta budaya yang seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat luas. Gejala keterbukaan budaya secara umum ditandai oleh adanya kebebasan lintas antar budaya di pelbagai negara. Situasi keterbukaan itu, wilayah di Indonesia telah menumbuhkan semangat modernisasi

dan semakin mengalami percepatan di era milenium ini. Dampak keterbukaan yang terjadi telah menciptakan tumbuhnya masyarakat modern dengan pelbagai bentuk kebudayaannya. Demikian pula wujud modernisasi berbentuk karya seni lukis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses transformasi budaya secara keseluruhan. Terdapat bukti yang jelas adanya hubungan sinergis antara tumbuhnya pola pikir modern, program modernisasi, kebijakan politik, dinamika ekonomi, tumbuhnya pendidikan, program industrialisasi dan kebijakan pembangunan yang

mendukungnya dengan nilai estetis dalam praktik seni lukis secara luas. Pemahaman akan makna dari sebuah lukisan adalah upaya memproyeksikan kemampuan yang tersimpan dalam pengalaman seseorang. Ide-ide, konsep-konsep dan bentuk pemikiran lainnya dalam karya seni. Yang seharusnya dapat ditafsirkan karena merupakan ekspresi atau pengalaman hidup yang harus diisi dengan penafsiran yang halus dan mendalam. Dalam konteks inilah mencari pemahaman sebagai upaya mendeskriptifkan tindakan sosial yang bermakna serta memproyeksikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Gagasan yang paling penting untuk mencapai pemahaman. Sebagai suatu fenomena budaya masyarakat. Namun demikian, dalam percaturan sejarah senirupa, nilai estetis dalam karya seni lukis belum ditempatkan secara bermakna. Untuk itu diperlukan upaya untuk menempatkannya secara lebih proporsional, baik dalam sejarah senirupa Indonesia, maupun dalam kajian-kajian kebudayaan.

Arnold Hauser (1975) secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktifitas seni. Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni, dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen), dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai pemerhati sangat mempengaruhi aktifitas seni sebagai fenomena budaya. Seni melalui sosiologi seni menjadi pembahasan yang sangat kompleks. Seniman sebagai pencipta seni, misalnya, menciptakan karya mungkin saja memiliki kaitan

dengan latar belakang sosialnya, terkait golongan atau kelas tertentu, terpengaruh pengetahuan dan pengalaman pribadi, atau pun masyarakat tertentu. Pembahasan kompleks ini meliputi kaitan-kaitan antar seluruh pelaku seni seperti: seniman, pemerhati (kritikus, peneliti, pengajar), lembaga seni (galeri, sanggar, pendidikan seni, perusahaan seni, maecenas), pekerja seni dan pelaku seni lainnya, hal-hal termasuk juga fenomena tertentu yang menjadi objek-objek karya seni, dan juga pengaruh yang diberikan sebuah produk atau karya seni. Dalam kaitan dengan produk atau sebuah karya seni, dapat dianalisa kemungkinan adanya pengaruh dari subjek atau pelaku tertentu yang mendominasi dalam proses penciptaan karya seni. Termasuk juga analisa kecenderungan pasar dan pengaruhnya karya-karya seni yang kemudian tercipta atau hadir ditengah masyarakat.

Filsuf pragmatisme dari Amerika John Dewey (1980) membahas posisi dan peran seniman, karya seni dalam rangka transformasi sosial. Banyak tokoh yang bisa dikaitkan bersesuaian dengan lingkup seni Lukis: Umberto Eco, Baudrillard, kajian di mazhab Frankfurt dan lain sebagainya. Arnold Hauser (1975) membahas kaitan pelaku-pelaku dalam dunia seni Lukis dan mengkaitkannya dan perkembangan sosial budaya manusia pada umumnya dalam “The Sociology of Art”. Jannet Wolff mengajukan ‘sosiologi verstehen’ atau fenomenologi yg berada pada level pemaknaan karya, baik seni rupa maupun sastra. Dalam teorinya proses mediasi merupakan pertimbangan formasi sosial, yaitu selain konvensi estetis, juga kondisi produksi estetis yang berupa pertama kondisi teknologis, kedua institusional, dan yang ketiga kondisi sosial dan historis dalam produksi seni. Ketiganya terkait dengan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari secara luas objek,

peristiwa, dan seluruh aktivitas kebudayaan sebagai tanda (kode sosial) atau makna dalam seni lukis. Makna itu didefinisikan sbg sesuatu berdasarkan konvensi (kesepakatan) sosial dan dianggap dapat mewakili sesuatu yg lain. Secara umum seni lukis dibahas tentang keberlangsungan yang sedang terjadi dalam dunia seni lukis. Meski terkait banyak hal, keberadaan seni lukis mutlak ditentukan oleh pelaku seni itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan logika industri yang terdapat pada seni lukis dalam pembagian peran: produksi, distribusi, konsumsi. Ketiga peran tersebut dianggap sebagai yang utama dalam kelangsungan praktek seni. Meski terkesan elitis, praktek seni tetap dianggap penting karena kemungkinan pengaruhnya dan berkaitan dengan perkembangan (budaya) masyarakat umum. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi seni terbedakan berdasarkan objek yang dikajinya, penggunaan sudut pandang, dan paradigma berpikir yang dipakai. Dalam hal ini seni lukis berada dalam sosiologi merupakan disiplin ilmu yang utamanya menjelaskan hubungan interaksi manusia-manusia. Sehingga kajian seni lukis meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh. Lingkup kajian seni lukis sebagai sosiologi seni merupakan sebuah disiplin kajian yang membahas keterkaitan dan pengaruh interaksi antara seni dengan bidang-bidang non-seni. Non-seni tersebut antara lain: sosial budaya, politik, ekonomi, hukum, agama, dan lainnya. Kebalikannya, dalam proses sosialisasi sebuah produk seni yang kemudian mempengaruhi kehidupan seni atau juga non-seni. Seni Lukis merupakan salah satu bidang kajian yang juga bersifat pendidikan karena menganalisis dan meneliti karya seni Lukis dalam hubungannya dengan masyarakat yang terdapat pada realitas.

Lebih jauh tentu tidak lepas dengan kajian estetika yang membahas

tentang adanya sebuah bentuk produk seni hingga proses penciptaannya, termasuk bahasan produk seni lukis melalui keberlangsungannya, pengaruh atau kaitannya, dan aktifitas seni yang ada. Secara sederhana kajian sebuah lukis secara sosiologis. Ini merupakan paradigma sosiologis dalam menganalisis karya seni lukis baik sebagai produk estetis, objek kajian, maupun sebagai bahan pemenuhan pribadi. Pembahasan menjelaskan teori-teori mengenai proses kreatif seni Lukis dalam masyarakat sekaligus dalam hubungannya struktur sosial, politik, ekonomi, hukum, agama, sosial budaya. Hal tersebut berbeda dalam filsafat seni yang lebih membahas nilai-nilai dalam aktifitas seni atau kualitas tertentu sebuah karya, terkait pengaruh-pengaruh lain yang ada. Warhol dianggap menjadi patokan penting pada tahun 60 an dalam praktek seni yang tidak mengkotak-kotakkan antara budaya tinggi dan rendah. Kemudian dunia seni direka ulang, perubahan teknik di media dan seni yang populer. Seni kontemporer sebagai sesuatu yang layak diajukan sebagai diskursus yang akhirnya mempertimbangkan kepercayaan, perkiraan intelektual, pengalaman-pengalaman, kemampuan visual, hingga bentuk-bentuk selera. Sosiologi seni berguna dalam menganalisa praktek dan aktifitas seni, termasuk di Indonesia. Dengan analisisnya, kita dapat memahami hubungan antara proses kreativitas seni, termasuk produk seni lukis masyarakat, khususnya masyarakat pendukungnya. Dalam kondisi tertentu, seni berhubungan dengan kekuasaan, berhubungan juga dengan kelas sosial, dengan norma yang bersifat lokal, dan juga berhubungan dengan politik. Dalam analisisnya akan terhasikan sebuah ‘pemaparan’ berkaitan dengan praktek yang sedang terjadi dan kemudian terkait dengan kajian-kajian seni lainnya.

Saat ini seni kontemporer merupakan bahasan utama sosiologi seni, termasuk di Kota Makassar. Sosiologi seni tentu digunakan dalam membahas perkembangan seni yang ada saat ini. Aktivitas seni di Kota Makassar sedang berjalan dengan perkembangan yang semakin cepat. Banyak hal bermunculan, dalam keragaman bentuk, latar belakang, arah, gaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan konsep karya baik secara tematik maupun artistik. Saat ini, seni (kontemporer) memang menjadi pembahasan yang sangat cair dan terkait dengan banyak hal. Ditengah perubahan budaya hidup yang serba cepat, seni tetap merupakan bagian budaya hidup manusia. Begitu banyak seni lukis yang dihasilkan selama proses modernisasi berlangsung di abad ke-20. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa telah terdapat upaya-upaya pemberdayaan masyarakat untuk menyelaraskan dengan keterbukaan budaya melalui karya-karya seni lukis. Nilai-nilai estetis yang menjadi bagian integral dari suatu karya seni lukis tentu tidak terlepas dari dinamika modernisasi tersebut. Identifikasi masalah ini adalah suatu upaya untuk mendeteksi hubungan sinergis antara nilai-nilai estetis pada karya seni lukis dengan aspek lain yang menjadi unsur-unsur kunci proses modernisasi, seperti perubahan pola pikir, gaya hidup, dinamika sosial, kebijakan ekonomi dan perkembangan teknologi yang terjadi sekarang ini di Kota Makassar khususnya di Sulawesi selatan di abad ke-20. Pendekatan interdisiplin dipilih sebagai upaya mendudukan riset dalam konteks ruang dan waktu. Sedangkan kajian budaya perlu difahami dalam rangka upaya menyimak seni lukis dan nilai-nilai estetisnya sebagai wujud simbolisasi dari sebuah bangsa yang sedang menjalankan modernisasi. Metoda penelitian kualitatif ditempuh sebagai upaya untuk menghimpun, memilah,

menganalisis dan mengevaluasi data dan informasi yang diperoleh. Sebab telah banyak kajian, diperoleh dan temuan, bahwa peran dan makna nilai estetis dalam karya seni lukis sebagai bagian dari proses modernisasi adalah merupakan refleksi dari hasil pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi keterbukaan budaya secara luas. Pertama, makna nilai estetis dalam karya seni lukis yang membangun kesadaran serta lebih berorientasi kepada upaya untuk menjadi bagian dari modernisasi ataupun membangun kesadaran akan nilai-nilai kesejarahan. Kedua, makna nilai estetis yang memberi kontribusi ke arah proses pembelajaran, ditampakkan pada upaya-upaya yang menyertai proses inovasi teknologi, baik yang dilakukan secara otodidak maupun oleh masyarakat profesional. Ketiga, makna yang bersifat pembudayaan seni lukis hal itu terjadi pada pelbagai upaya revitalisasi estetis tradisi, pesilangan antar budaya maupun sebagai wahana pencanangan jatidiri dalam budaya rupa. Fenomena tersebut khususnya di Kota Makassar tertuang dalam bentuk "sintesis" budaya yang telah menjadi bagian dari proses transformasi budaya bangsa secara keseluruhan, baik dalam bentuk karya estetis yang menjadi tanda penting dalam wacana seni lukis secara nasional, maupun pemikiran konseptual yang melandasi pelbagai kegiatan seni lukis secara lokal. Berdasar hal tersebut maka kajian nilai estetis dapat dijadikan model bagi pembangunan nilai-nilai estetis pada karya pelukis di Kota Makassar untuk masa yang akan datang termasuk Sulawesi Selatan terutama dalam menghadapi aspek keterbukaan budaya yang lebih luas.

1.2. Kajian Pustaka

Seni Lukis dikenal jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di

Altamira termasuk gua leang leang *Pattakere* di Maros yang melukiskan aksi-aksi berburu serta gambar telapak tangan (Sukendar:1995). Secara garis besar perkembangan seni lukis Indonesia telah berlangsung beberapa tahap meliputi seni prasejarah, seni lukis Hindu Klasik, masa Indonesia Islam dan Indonesia Modern. Seni lukis modern Indonesia dimulai dengan masuknya penjajahan Belanda di Indonesia. Kecenderungan seni rupa Eropa pada zaman itu ke aliran romantisme membuat banyak pelukis Indonesia ikut mengembangkan aliran ini. Sejalan dengan hal tersebut dewasa ini alitrans dalam seni lukis sangat beragam termasuk corak dan aliran. Makna atau isi karya seni selalu disampaikan dengan bahasa karya seni, melalui tanda atau symbol (Sudarmaji: 1973) Ungkapan rupa dan permainan simbol atau tanda tentu tidak datang begitu saja, ada api tentu ada asap. Begitu juga saat kita menganalisis sebuah karya, perlu tahu bagaimana asap itu ada, dengan kata lain, bagaimana kejadian yang melatarbelakangi penciptaan karya. Pada dasarnya tahapan ini ialah menguraikan kualitas unsur pendukung 'subject matter' yang sudah dihipunkan dalam deskripsi.

Wahid (1984) seni lukis adalah suatu pencurahan pengalaman artistik dengan media garis dan warna di atas bidang dua dimensional. Sukendar (1995) seni lukis merupakan suatu hasil cipta, rasa dan karsa manusia pembuatnya; seni lukis tidak sekedar memberikan rasa senang, nikmat, indah, sedih dan lain-lain tetapi telah memegang peranan dalam aspek yang sangat luas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seni lukis adalah hasil cipta, rasa dan karsa yang dicurahkan melalui bidang dua dimensi melalui media garis dan warna. Dengan demikian, seni lukis merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai hasil ekspresi atau pencurahan perasaan seseorang

melalui suatu media. Sukendar (1995) mengatakan penelitian membuktikan bahwa hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang tertuang sebagai seni lukis telah berkembang dari masa prasejarah. Hasil penelitian selama ini bukan saja dapat mengungkapkan bahwa seni lukis pada masa lampau erat kaitannya dengan estetika dan yang lebih penting lagi dengan keperluan-keperluan yang bersifat religius. Lewis M. Adam (1968) mengatakan ekspresi artinya penampilan sesuatu dalam bentuk nyata seperti lukisan. Maksudnya adalah perasaan seseorang tentang sesuatu yang ada dalam batin manusia dapat berubah menjadi suatu karya. Herbert Read (dalam Susanti, 1986) mengatakan apa yang dimaksud seni atau "*art*" umumnya hanya dihubungkan dengan cabang seni yang biasa ditandai dengan istilah "*plastic*" atau "*visual*".

1.2.1. Makna Estetika

Para sejarawan mengakui bahwa kemahiran melukis yang sekarang menjadi keahlian yang sulit dilaksanakan untuk setiap orang, merupakan suatu keahlian yang telah muncul ribuan tahun yang lalu. Kemahiran seni lukis tepatnya muncul pada masa Epipaleolitikum atau biasa disebut masa Mesolitikum. Pengetahuan seni lukis berkembang subur pada masa tradisi megalitikum sampai pada masa-masa kemudian.

Seni lukis dewasa ini telah berkembang begitu pesat, bahkan seni lukis saat ini sebagai disiplin ilmu yang sangat penting artinya. Lebih dari itu, seni lukis telah membantu berbagai sektor dalam pembangunan dewasa ini. Bukan hanya pada sektor pembangunan tersebut bahkan telah mengangkat dan memberi kesadaran akan harga diri dan kebanggaan nasional. Nama besar seperti Basuki Abdullah, Afandi dan lain-lain telah mengangkat martabat bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka seni lukis adalah

pencurahan perasaan melalui media, baik itu garis maupun warna untuk mewujudkan dalam suatu karya agar dapat dikomunikasikan dengan orang lain sebagai makna estetis (estetika). Croce (dalam Sumarjo, 2000) menyatakan antara batin manusia atau intuisi dan ekspresi tidak dapat dipisahkan sebab kedua hal bersatu padu. Seniman adalah orang yang mempunyai suasana batin tertentu yang berbentuk ide, dan mampu mengekspresikannya kedalam wujud nyata. Selanjutnya Croce mengemukakan bahwa kreasi artistik merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam (*inner process*) intuisi artistik atau suasana batin terbentuk atau terwujud dalam bentuk imajinasi. Dalam seni lukis, imajinasi inilah yang diekspresikan menjadi suatu karya seni lukis yang diwujudkan dalam karya nyata agar karya tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Tolstoy (dalam Pranyoto, 1988) mengemukakan proses penciptaan seni adalah membangunkan pada diri sendiri suatu perasaan yang pernah dialami dan setelah itu dengan pengamatan gerakan, garis, warna, suara atau bentuk-bentuk yang diekspresikan secara verbal, dapat mengubah perasaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama pada makna estetis.

Benedetto Croce yang mengatakan keajaiban seni tidak terletak pada perwujudan bentuk luar tetapi pada konsepsi dari ide, perwujudan bentuk luar hanyalah soal teknik mekanis dan keterampilan dalam penanganan (Susanti, 1988). Analisis mengenai proses penciptaan seni yang dikemukakan oleh Croce sejalan dengan Rodolf Arnheim dalam studinya atas karya lukisan Picasso *Guernica* yang mengatakan bahwa proses kreatif bagaikan penjelajahan yang terarah pada tujuan (Pranyoto, 1986).

Eugene Veron (dalam Dickie, 1979) mengatakan seni adalah manifestasi emosi yang memperoleh interpretasi eksternal, kini lewat aransemen garis, bentuk atau warna yang ekspresif kini lewat gerak suara atau kata-kata yang diatur oleh irama ritmik tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni lukis merupakan proses kreatif sebagai pencurahan ekspresi batin manusia melalui cipta, rasa dan karsa manusia agar apa yang dirasakan dapat dikomunikasikan kepada orang lain melalui suatu karya yang bermakna estetis.

Hasil karya seni lukis memiliki berbagai macam ragam dan bentuk antara lain yang membedakan adalah corak dan aliran. Corak dan aliran ini kadangkala dikacaukan pengertiannya walaupun keduanya sedikit berbeda. Itulah sebabnya dalam mengapresiasi karya seni lukis aliran yang diungkapkan senimannya terjadi perbedaan bentuk baik wujud maupun teknis pengungkapannya.

1.2.2. Aliran dalam seni lukis

Gaya dan corak atau langgam adalah sebenarnya berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, Sedangkan aliran, faham, mazhab atau isme lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa banyaknya ragam corak dan aliran dalam seni lukis menunjukkan bahwa seni lukis mengalami perkembangan atau kemajuan dalam dunia seni rupa. Seni lukis telah dikenal sejak masa prasejarah yang berlangsung selama puluhan ribu tahun, bahkan masih dapat bertahan sampai pada zaman modern ini. Banyaknya corak dan aliran dalam seni lukis sehingga para ahli sering mengelompokkan dalam satu kategori atau klasifikasi khusus seperti seni rupa mimesis.

Seni rupa mimesis suatu karya seni yang mengandalkan peniruan alam

sebagaimana adanya. Seniman berusaha melukiskan sesuatu sesuai dengan kodrat alam sebagaimana mata melihat dan menangkap bentuk untuk memberikan kesan mirip. Filosof Aristoteles mengatakan *Art Imiatur Naturm* seni yang meniru alam atau seni adalah imitasi dari alam. Salam (2000) mengatakan peniruan yang dilakukan oleh para perupa ini hanyalah dalam hal mewujudkan “penampakan” dari suatu objek bukan pada bagaimana menirukan objek tersebut sebagaimana adanya. Seni rupa mimesis yang dimaksud tentu yang menyangkut karya seni rupa apakah itu dalam benetuk tiga dimensional dan dua dimensional termasuk karya seni lukis. Seni Rupa Mimesis ini mulai diperkenalkan pada masa Yunani Klasik dimana para seniman berusaha menciptakan karya-karya seni menirukan bentuk-bentuk di alam seperti seni lukis, seni patung, seni hias (ornamen) dan sebagainya. Walaupun pada masa abad pertengahan seni rupa mimesis ini tenggelam akibat munculnya negara-negara kecil yang bersifat nasional yang berdiri di atas reruntuhan Feodalisme masa itu goyah dan resah sistem kelas tidak berlaku. Akibatnya individu mendapat kebebasan dan tampil ke muka sebagai manusia pribadi.

Salam (1985) menyatakan realisme memandang dunia tanpa ilusi, tanpa menggunakan penghayatan dan khayalan dalam menemukan dunia. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh realisme Courbert “Tunjukkanlah bidadari padaku dan saya akan melukisnya.”

Pada masa renaissance, para seniman meletakkan perhatian terhadap kehidupan dimana manusia hidup berkepribadian dan pemunculan seni pada masa itu adalah seni yang berwatak duniawi naturalis serta mengabdikan pada masyarakat. Karya lukisan yang muncul pada masa renaissance mengalami kemajuan dimana seni lukis realis/naturalis sudah menggunakan

hukum-hukum seni lukis seperti ilmu perspektif dan ilmu anatomi manusia. Seni lukis pada masa itu betul-betul menampakkan visualisasi alam yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan atau realistik. Salam (2002) menyatakan Eropa pada abad ke-17 atau karya-karya foto Realis/maha realisme yang muncul sesudah paruh kedua abad ke-20, karya Giotto tentulah tidak begitu saja disebut sebagai karya mimesis yang natural/realis mengacu pada karya-karya yang diciptakan dengan niat untuk menggambarkan alam sebagaimana yang ditangkap oleh mata.

Pliny dalam bukunya *Naturalis Historia XXXV* menuliskan wajah manusia yang dilukiskan oleh Apelles begitu persis dengan aslinya sehingga peramal yang dapat mengetahui kematian dengan melihat wajah seseorang mampu melakukan ramalannya dengan hanya melihat wajah yang dilukiskan oleh Apelles (Salam, 2000). Di Indonesia seni rupa mimesis yang berupaya untuk menirukan penampakan alam adalah sesuatu yang diimpor dari luar. Soedarso SP (1984) menulis:

Sejak awal mula seni rupa Indonesia tidak pernah merupakan penggambaran alam sekitar ini seperti apa yang ditangkap oleh mata sebagaimana halnya seni rupa di Barat Kalau Seni Rupa pada zaman Yunani Kuno orang berusaha dengan segala dayanya dengan perspektifnya, dengan anatominya, untuk setepat-tepatnya menangkap aspek visual alam ini. Maka di Indonesia orang sama sekali tidak berminat untuk melakukannya. Seniman-seniman Indonesia di masa lalu tertarik akan aspek-aspek lain dari objeknya dan dengan demikian jadilah hasil seninya lambang-lambang dengan kasat mata dari apa yang lebih dalam sifatnya.

Oleh karena itu karya seni lukis yang ada di Indonesia khususnya realis/naturalis lebih menekankan pada

aspek lain dari objeknya yang lebih dalam sifatnya. Sehingga perwujudan karya tidak terikat pada prototipe alam semata melainkan karakteristik sifat objek yang sebenarnya. John Dewey memandang kesenian sebagai pengalaman, ia memisahkan antara yang intelek dengan yang sensori, yang emosional dengan yang ideasional, yang imajinatif dengan yang praktis (Kallo, 1994). Bahkan lebih jauh John Dewey memisahkan antara berkarya seni dengan hasil seni sebab beliau memandang pengalaman merupakan suatu keutuhan yang disusun dalam persepsi menjadi kualitas intrinsik dari aktivitas manusia dalam mewujudkan karya. Dengan demikian seni lukis yang melukis apa adanya atau meniru alam hanyalah soal teknis belaka bukan merupakan pengalaman, bukan bisikan hati yang dalam tetapi berada pada tataran permukaan dari suatu lukisan. Lahirnya seni lukis modern Indonesia bermula dari penolakan para seniman terhadap peniruan terhadap alam dimana seniman lebih memilih aspek kreatifitas daripada peniruan alam semata. Seni rupa modern adalah seni rupa yang berpijak pada pandangan modernisasi yang memuja kebebasan individual, kebaruan dan kebaruan (Salam, 2000).

Salah satu dorongan para seniman untuk melahirkan karya seni modern adalah kreatifitas para senimannya. Aliran yang berkembang di Indonesia mulai dari yang realis sampai pada yang paling abstrak, sebab seni lukis di Indonesia berkembang mulai dari abad ke-19 sehingga dapat digolongkan seni modern. Salam (1985) menyatakan seni modern berkisar dari yang paling realistis sampai kepada yang paling abstrak, dari seni murni ke posternya Lautrec atau karikturnya Daumier. Kusnadi (1991) mengatakan perjuangan untuk lahirnya seni lukis modern Indonesia secara konsepsional baru ada sejak zaman Persagi oleh S. Soedjojono yang menolak kehadiran

seni turistik “*Mooi Indie*” yang dianggap ringan, kurang menyentuh kedalaman jiwa.

Dengan demikian dalam memahami seni modern seorang seniman akan melihat bahwa dunia ini adalah sesuatu yang baru baginya. Walaupun dalam kenyataannya objek tersebut sudah berkali-kali melukiskannya. Sarah Meyer menyatakan dalam bukunya bahwa seni modern boleh jadi berupa gambar bison yang digoreskan 20.000 tahun yang silam dan boleh jadi juga karya Picasso yang baru saja diselesaikan pagi ini. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seni modern merupakan seni yang paling realistis sampai pada yang paling abstrak dan mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu kreativitas. Sarah New Meyer menulis dalam bukunya bahwa seni modern itu boleh jadi berupa gambar bison yang digoreskan 20.000 tahun yang lalu dan boleh jadi juga karya Picasso yang baru saja diselesaikan pagi in (Soedarso, 1971). Pernyataan tersebut di atas jelaslah menggunakan istilah modern tersebut tidak ada hubungannya dengan kronologis melainkan diperuntukkan untuk menamai sesuatu kelompok lukisan dengan sifat-sifat tertentu. Oleh karena itu seni modern tidak terbatas pada corak dan aliran dalam seni lukis melainkan ditentukan oleh sikap batin senimannya dan merupakan ciri khasnya adalah kreativitas.

Representasi visual ditampilkan dengan bentuk realis yang terencana, tertata dan rapi, sesuai dengan konsep realis yang menyerupai bentuk asli suatu objek. Permainan garis pada background dengan kesan tegak, kuat berbanding terbalik dengan bulu-bulu yang entah disadarinya atau tidak. Penggunaan gelap terang warna juga sudah bisa memvisualisasikan gambar sesuai nyata, tetapi Gunarso tidak memainkan tekstur disana. Kontras warna background dengan tumpahan coca-cola yang justru jadi pusat problem justru tidak begitu

terlihat jelas agak mengabur, begitu juga dengan kerumunan semut-semut sedikit terlihat mengganggu, tetapi secara keseluruhan komposisi karya Gunarso terlihat mampu sejenak menghibur mata atau pikiran kita untuk berfikir mengenai permasalahan negeri ini (Sudarmaji:1973). Setiap karya seni pasti mengandung makna, membawa pesan yang ingin disampaikan dan kita membutuhkan interpretasi/ penafsiran untuk memaknainya yang didahului dengan mendeskripsikan. Dalam mendeskripsikan suatu karya seni, pendapat orang membaca karya seni boleh saja sama tetapi dalam menafsirkan akan berbeda sebab diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang atau paradigma. Penciptaan dan penyajian seni memiliki banyak keunggulan berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Hal ini karena penciptaan dan penyajian seni berbasis nilai-nilai lokal dan nasional mampu membawa kekhasan dalam pementasan atau pameran. Dengan keunggulan ini, maka kebutuhan untuk mendorong pusat-pusat kesenian dan kebudayaan untuk mengkaji penciptaan.

2. PEMBAHASAN

Kesenian di Sulawesi Selatan di kenal memiliki kebudayaan dalam konteks kekinian termasuk Kota Makassar sebagai pusat perkembangan seni secara khusus. Kesenian pada dasarnya, seni tidak hanya menyentuh aspek bentuk (morfologis), tapi lebih dari itu dia mampu memberikan kontribusi psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa seni lukis dapat memberikan makna estetis pada masyarakat juga memberikan kesadaran estetis, juga mampu melahirkan kesadaran etis. Diantara kedua nilai tersebut, tentunya tidak terlepas dari sejauhmana masyarakat Kota Makassar

mampu mengapresiasi dan menginterpretasikan makna dan simbol dari sebuah pesan yang dituangkan dalam karya seni. Termasuk seni lukis sebagai hasil cipta manusia sebagai fakta budaya belum mampu diterima secara baik oleh masyarakat luas. Mengapa demikian sebab seni lukis dalam masyarakat bawah kota makassar menunjukkan bahwa belum bisa menjanjikan kehidupan yang layak bagi masyarakat luas. Seni lukis dimata masyarakat Sulawesi Selatan baru sebatas pemenuhan kepuasan. Pembahasan sosiologi seni yang membahas batas-batas seni yang mungkin dipraktekkan, termasuk juga analisa terhadap fungsi praktek seni (misalnya: ritual, hiburan, pendidikan, dll). Analisa pengaruh terhadap aktifitas seni dan karya seninya juga bisa terkait dengan objek selain dalam lingkup publik seni, misalnya dengan perkembangan masyarakat dengan kesadaran kolektif. Sebaliknya, juga sebagai kajian tentang manusia-manusia dengan hubungan yang saling terkait, sosiologi seni dapat memposisikan sebuah karya seni berkemungkinan menjadi sebuah catatan sosial. Dengan demikian, secara langsung atau pun tidak langsung seni dipahami sebagai bagian budaya manusia. Dalam pengertian ini kajian sosiologi seni yang mungkin antara lain, analisa proses kreatif seni dalam masyarakat, struktur sosial pelaku seni dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Aktifitas seni bisa ditinjau sebagai cermin dari nilai-nilai dalam masyarakat, seni dalam budaya hidup masyarakat, dan hubungan antar masyarakat seni dan masyarakat sosial pada umumnya. Karl Marx merupakan salah satu yang terawal dalam menyajikan sosiologi seni. Ide yang dibawanya adalah konsep tentang seni pembebasan dimana seniman dan pelaku-pelaku lain dalam seni perlu mewujudkan seni sebagai sumber ilmu pengetahuan. Konsep ini membawa

keberadaan sebuah benda seni sebagai sesuatu yang penting dalam perspektif fungsi social.

Berbicara tentang estetika, seolah kita terjebak pada suatu narasi yang menghantarkan kita pada pemenuhan pelipur lara semata, misalnya: gaya hidup, hiburan dan rekreasi. Kita lupa bahwa seni lukis merupakan variabel yang dapat membentuk kesadaran sosial sekaligus kesadaran religius masyarakat. Di Sulawesi Selatan, nilai Seni lukis khususnya kesenian dapat dikatakan sebagai sebuah wasiat kebudayaan yang menggiring kita pada lokal values (kearifan). Dibutuhkan pelurusan makna seni lukis melalui aspek keilmuan agar dia tidak terjebak dalam arus kepentingan politik dan industri semata. Diketahui bahwa golongan atas atau yang berkemampuan lebih memahami keberadaan karya seni termasuk seni lukis untuk pemuasan keinginannya. Sementara golongan menengah kebawah masih berpusat pada kehidupan primer atau kebutuhan hidup semata artinya seni lukis masih dipandang kebutuhan sekunder. Arnold Hausser (1973) seorang filosof sekaligus sosiolog seni asal Jerman mengidentifikasi bahwa masyarakat seni terbagi menjadi empat golongan. Yang pertama: Budaya Masyarakat Seni Elit, yaitu masyarakat seni intelektual yang banyak memberikan kontribusi perkembangan seni dalam suatu daerah. Masyarakat kelompok atas yang banyak memberikan literature dan kajian holistik agar perkembangan seni dapat berjalan sesuai dengan konteks keilmuan, termasuk pakar kesenian, akademisi dan kritikus seni. Kedua: Budaya Masyarakat Seni Populer, yaitu masyarakat seni intelektual yang hanya mengedepankan kepentingan subjektifitas terhadap kebutuhan estetika yang berjalan sesuai dengan konteks (zaman). Masyarakat seni ini biasanya terdapat dari golongan mapan yang dis-

orientasi seni, misalnya dokter, pengusaha, dan politikus. Ketiga: Budaya Masyarakat Seni Massa. Yaitu budaya masyarakat golongan menengah kebawah, biasanya golongan ini hanya mementingkan aspek kesenangan dan mudah larut dalam perkembangan peradaban. Dia senantiasa menikmati hidangan produk-produk kesenian tanpa memikirkan dampak akibatnya terhadap masyarakat luas. Dan yang keempat: Budaya Masyarakat Seni Rakyat.

Kota Makassar khususnya golongan menengah kebawah seni ini terbentuk secara spontanitas melalui kepolosan. Golongan ini juga senantiasa mempertahankan wasiat seni para leluhurnya. Dari sinilah budaya masyarakat Sulawesi Selatan kelompok seni masyarakat menengah keatas memperoleh referensi dan inspirasi dalam memperkaya kajian kesenian dalam aspek kebudayaan. Budaya Sulawesi Selatan melalui Seni Kebudayaan Daerah mengenal adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan

3. KESIMPULAN

1. Kelompok masyarakat bawah Kota Makassar dalam Interaksi sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan belum memandang seni lukis sebuah ekspresi, tepatnya sebagai objektifikasi manusia pada ruang dan waktu dimana ia berada. Walaupun Segala bentuk hasil cipta manusia adalah fakta budaya yang seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat luas.
2. Kelompok masyarakat tengah Kota Makassar dalam interaksi sosial budaya terpengaruh dengan perkembangan relatif tidak menentu atau masih rendah belum berfikir sebagai pemenuhan kebutuhan sebagai fakta budaya. Faktor yang menghambat adalah bukan

untuk dipahami tetapi hanya sebatas pemenuhan kepuasan.

3. Kelompok Masyarakat Atas Kota Makassar Sulawesi Selatan memandang Seni lukis sebagai pemenuhan kepuasan tersendiri yang hanya mengedepankan kepentingan subjektifitas terhadap kebutuhan estetik yang berjalan sesuai dengan konteks (zaman). Seni lukis masih dipandang sebagai kebutuhan rohani artinya bisa ditunda bukan sebagai kebutuhan walaupun dirumahnya terdapat beberapa karya seni lainnya termasuk lukisan dalam rumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pramono, Bambang. 1980. "Apresiasi Masyarakat di Indonesia terhadap Seni Rupa Kontemporer, Yogyakarta: Warta Mahasiswa. STSRI-ASRI Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1991. *Kritik dan Apresiasi Seni* (Makalah Seminar Nasional Kritik Seni). Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Dick, Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dickie, George. 1974. *Art and The Aesthetic*, London: Cornell University Press.
- Ficher, Yoseph (Ed). 1990. *Modern Indonesian Art*, Panitia Pameran KIAS. Jakarta and New York.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hauser Arnold, 1975, *The Social History Of Art (Rococo, Claccicicme and Romanticisme)*, Phylosofi Press, Amazon.Com,
- Kahar Wahid, Abd. 1984. *Apresiasi Seni*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Kaplan, David, *Teori budaya*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- Kusnadi, 1979. "Membina Penciptaan Karya Seni yang Bermutu". Jakarta: *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun III.
- , 1991. Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa. *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/03 Oktober.
- Laeyendecker, L. 1991. *Tata Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langer, S.K. 1988. *Problematika Seni* Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung .
- Lansing, K.M. 1976. *Art, Artist, and Art Education*. Dubuque , Iowa: Kendall Hunt Publisher Company.
- Lowenfeld, V. dan W.L. Brittain. 1982. *Creative and Mental Growth*. Seventh Edition. NewYork : The Macmillan Company Inc.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis*
- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta
- Suparlan, P. 1983. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya" dalam: *Manusia dalam Kerasian Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia .
- Sudarmaji. 1973. *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni

- Rupa Indonesia “ASRI”
Yogyakarta .
- Spradley,JP,(Ed), 1972, *Cultur end Cognition* ; Rule Map and Plans, SanFransisco Chandler Publisher Company
- Sztommka, Piotr. 2011, Sosiologi perubahan sosial, Prenada, Jakarta.
- Tabrani, P. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: Penerbit ITB.